

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMK Negeri 26 Jakarta

a. Sejarah SMK Negeri 26 Jakarta

SMK Negeri 26 Jakarta adalah perubahan nama dari STM Negeri Pembangunan Jakarta. SMK Negeri 26 Jakarta merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang bertugas meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Pembangunan Indonesia yang dimulai pada tahun 1969/70 yang dikenal dengan PELITA I, memberikan pemikiria untuk mengadakan pembaharuan pada sistem pendidikan nasional, khususnya pembaharuan pada sekolah Teknologi Menengah dengan jenjang pendidikan 3-4 tahun mulai dirintis.

Pada tahun 1970/71 Menteri Pendidikan menetapkan untuk menyelesaikan 12 instansi Pendidikan Teknik secara bertahap, dimana di Jakarta dan Semarang diselesaikan sekaligus sebagai PROYEK PERINTIS SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH PEMBANGUNANA dengan lama belajar 4 tahun yang diresmikan oleh Presiden RI, Bapak Soeharto di Jakarta pada 1 Juli 1971 dan

di Semarang pada 7 Juni 1971 disusul di Yogyakarta pada 20 Juli 1972.

Pada tahun 1973 selesai dibangun 5 proyek perintis STM Pembangunan di Surabaya. Ujung Pandang, Bandung, Pekalongan dan Temanggung. Sedangkan pada tahun 1974 selesai 4 Instalasi Pendidikan Teknik lainnya yaitu di Jember, Boyolali, Tangerang dan Metro, yang disebut dengan Sekolah Menengah Teknologi Pertanian dengan lama belajar 3 tahun.

Dengan demikian hanya ada 8 proyek perintis STM Pembangunan di Indonesia, yaitu STM Pembangunan Jakarta, STM Pembangunan Semarang, STM Pembangunan Yogyakarta, STM Pembangunan Surabaya, STM Pembangunan Ujung Pandang, STM Pembangunan Bandung, STM Pembangunan Pekalongan dan STM Pembangunan Temanggung.

Sejak berdirinya tahun 1971 sampai dengan tahun 1985, dinamakan Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan, sedangkan sejak tahun 1986 status Proyek tidak dipakai lagi dan diubah menjadi Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan (STMN Pembangunan) Jakarta yang berlokasi di Jalan Balai Pustaka BARu No. 1 Rawamangun Jakarta Timur 13220.

Berdasarkan Surat Edaran Sekjen Depdikbud Nomor : 41007/A ; AS/OI 1997 tanggal 3 April 1997, sebagai tindak lanjut dari Kepmen Depdikbud Nomor 034,035 dan 036/O/1997 tentang perubahan NOMENKLATOR maka STM Negeri Pembangunan Jakarta berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 26 Jakarta.

b. Profil SMK Negeri 26 Jakarta

SMK Negeri 26 Jakarta berada di Jln. Balai Pustaka I Rawamangun Jakarta Timur. SMK Negeri 26 Jakarta memiliki 6 jurusan yang terakreditasi A disetiap jurusannya, yaitu Teknik Kendaraan ringan, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Instalasi Pembangkit Tenaga Listrik, Teknik Elektronika Komunikasi, Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Pemesinan.

Tenaga pendidik di SMK Negeri 26 Jakarta berijazah S1 dan S2 yang telah menerapkan ICT dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, penerapan dan pengembangan sistem ICT dalam pembelajaran baik dari segi penyampaian materi, tugas maupun ujian. Tenaga kependidikan juga telah dibekali kemampuan pengelolaan ICT yang secara rutin cukup mendukung proses pembelajaran, membantu guru dan siswa, serta menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, aman dan nyaman untuk belajar.

Prestasi sekolah yakni : (1) Juara LKS SMS Tingkat Wilayah, Provinsi dan Nasional disetiap tahun pembelajaran. (2) Juara-juara Kegiatan Ekstrakurikuler Tingkat Wilayah dan Provinsi. (3) Mengikuti kegiatan World Skill dan Asian Skill. (4) pada perlombaan LKS tingkat nasional ke XVIII tahun 2010 di PRJ Kemayoran. SMK Negeri 26 Jakarta mengantarkan DKI Jakarta menjadi juaram umum dengan memberikan kontribusi 4 medali emas, 4 medali perak dan 1 medali perunggu.

Ekstrakurikuler SMK Negeri 26 Jakarta berjumlah 15, yakni : Rohis, Rokris, Paskibra, PMR, Pramuka, Voli, Basket, Futsal, Taekwondo, Pencak Silat, Seni, KIR, Angklung, Student Company, English Club. Dengan fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut : Laboratorium komputer, Hotspot disetiap titik sekolah, laboratorium fisikan dan kimia, Ruang multimedia, Perpustakaan digital, Buku penunjang pembelajaran, Lapangan upacara dan olahraga, Ruang kelas dengan LCD, proyektor dan audio, Masjid, Taman yang asri dan rindang.

Dengan beberapa keunggulan peserta didik : menguasai internet dan ICT, berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik, memiliki wawasan global, memiliki jaringan dengan sekolah unggul lainnya, memiliki jaringan dengan siswa luar negeri,

memiliki peluang besar untuk lanjut ke PTN dalam dan luar negeri, memiliki peluang kerja di Industri baik dalam maupun luar negeri.

Identitas Sekolah :

NPSN : 20103787
Nama Sekolah : SMK Negeri 26 Jakarta
Alamat : Jln. Balai Pustaka Baru I
Kelurahan/Desa : Rawamangun
Kecamatan : Pulo Gadung
Kabupaten/Kota : Jakarta Timur
Provinsi : DKI Jakarta
Tahun Berdiri : 1971
Telepon/HP : 021-4720310
Hasil Akreditasi : A
Nama kepala sekolah : Drs. Anas Rosich, M.Pd
Nama pengawas Pembina : Drs. H. Sugeng Priyana, MM

c. Visi, Misi SMK Negeri 26 Jakarta

SMK Negeri 26 Jakarta memiliki visi, *“Menjadi yang terbaik dengan keunggulan prestasi dan akhlak yang mulia”*. Misi yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu, sebagai berikut :

- 1) Menerapkan sistem manajemen mutu dengan ISO 9001:2008

- 2) Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan
- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industry
- 4) Menanamkan kemandirian dan profesionalisme kepada seluruh peserta didik melalui pembinaan yang optimal.

d. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 26 Jakarta

Keadaan guru di SMK Negeri 26 Jakarta, dapat dikatakan sangat baik dilihat dari bagaimana interaksi yang mereka lakukan dan kedekatan yang mereka ciptakan. Sedangkan jumlah seluruh guru yang ada di sekolah ini berjumlah 107 guru. Adapun status guru tersebut hanya ada dua, yaitu guru tetap dan guru honorer. Jumlah guru tetap berjumlah 80 guru dengan golongan III sebanyak 18 guru dan golongan IV sebanyak 61 guru. Sedangkan jumlah guru yang berstatus honorer berjumlah 28 guru.

Sedangkan tenaga kependidikan yang ada di sekolah ini berjumlah 32 pegawai. Tenaga Pustakawan 2 orang, tenaga TU 21 orang serta tenaga keamanan 9 orang.

e. Kondisi Peserta Didik SMK Negeri 26 Jakarta

Siswa di SMK Negeri 26 Jakarta memiliki prestasi yang cukup membanggakan karena siswa disini dibiasakan untuk menguasai ICT, menggunakan bahasa asing di sekolah, serta mampu bersaing di dalam maupun luar negeri. Jumlah rombongan siswa yang ada di SMK Negeri 26 Jakarta sebanyak 12 rombongan di setiap jenjang kelasnya (X, XI, XII). Jumlah keseluruhan siswa di kelas X sebanyak 384, sedangkan di kelas XI sebanyak 369 dan di kelas XII sebanyak 341. Sehingga total siswa di SMK Negeri 26 Jakarta sebanyak 1094.

Keterangan	KELAS			TOTAL
	X	XI	XII	
ROMBEL	12	12	12	36
LAKI-LAKI	319	304	287	910
PEREMPUAN	65	65	54	184
TOTAL	384	369	341	1094
SISWA/ROMBEL	32	30.75	28.4167	30.3889

Gambar 4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Rombel di SMK Negeri 26 Jakarta

f. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 26 Jakarta

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini, sangat mendukung proses belajar siswa, baik akademik maupun nonakademik. Dengan luas bangunan 25973 m²/10399 m²,

dibangun beberapa ruangan dan beberapa sarana yang menunjang. Adapun sarana tersebut yaitu sebagai berikut : Ruang teori, Ruang laboratorium, yang terdiri dari bengkel bangunan, bengkel elektronika, bengkel listrik industry, bengkel mesin perkakas dan bengkel mekanik otomotif, Sarana olahraga, yang terdiri dari lapangan volley, lapangan basket, lapangan bulu tangkis dan lapangan sepak bola mini, Ruang perpustakaan, Ruang kesenian, Ruang keterampilan, Ruang media, Ruang bimbingan, Ruang PSG, Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang guru, Ruang kepala kompetensi jurusan, Ruang reproduksi, Ruang siding, Ruang pertemuan, Ruang tata usaha, Ruang ibadah yang sedang diperluas, Ruang koperasi, Ruang OSIS, Ruang ROHIS, Ruang serba guna. Ruang kamar mandi/WC, Ruang UKS/PMR, Ruang pramuka, Kantin sekolah, Gudang, Rumah jaga, Rumah pompa, Taman dan Pos satpam.



Gambar 4.2 Grafik Keunggulan Standar Sarpras di SMK Negeri 26

Jakarta

2. Pelaksanaan Pra-Observasi dalam Kegiatan Supervisi Klinis di SMK Negeri 26 Jakarta

a. Paparan Data

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan adanya pelaksanaan pra-observasi dalam kegiatan supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta yang dilakukan oleh tim supervisi sekolah yang terbagi menjadi kepala sekolah sebagai supervisor utama dan pengambil kebijakan/keputusan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai supervisor yang memantau keterlaksanaan supervisi klinis di tiap jurusan serta beberapa kepala kompetensi jurusan dan kepala pelajaran adaptif dan normatif sebagai supervisor pelaksana di sekolah tersebut.

Adanya tahap pra-observasi dalam melaksanakan supervisi klinis menjadi awalan perencanaan serta analisis permasalahan pada guru untuk dijadikan sebagai acuan pelaksanaan supervisi klinis.

- 1) Pihak yang terlibat melaksanakan tahap pra-observasi dan sasaran tahap pra-observasi

Tahap pra-observasi dalam supervisi klinis dilakukan oleh setiap kepala kompetensi jurusan kepada guru jurusan yang berkaitan, hal ini dilakukan mengingat guru yang ada di SMK Negeri 26 Jakarta berjumlah 102 guru dan kepala sekolah serta

wakil kepala sekolah bidang kurikulum memerlukan tim untuk melaksanakan supervisi klinis agar berjalan secara optimal. Sedangkan untuk guru adaptif dan normatif melaksanakan supervisi klinis bersama dengan kepala pelajaran adaptif dan normatif.

Pelaksana supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta adalah para kepala kompetensi jurusan di jurusan masing-masing, kepala pelajaran adaptif dan normatif bagi guru adaptif dan normatif, wakil kepala sekolah sebagai supervisor utama pengawas pelaksanaan di lapangan dan kepala sekolah sebagai supervisor sekolah dalam menentukan kebijakan/keputusan yang akan diambil bagi guru yang bermasalah dan tidak berhasil diperbaiki kinerjanya melalui supervisi klinis.

Sasaran dari tahap pra-observasi ini adalah guru-guru yang memiliki kinerja yang buruk, dilihat dari pemantauan penilaian kinerja guru selama ia melaksanakan pembelajaran namun bisa juga dilaksanakan kepada guru baru yang sedang mengalami proses penyesuaian dengan pembelajaran di sekolah.

2) Aspek-aspek dalam tahap Pra-Observasi

Aspek dalam pelaksanaan tahap pra-observasi meliputi menganalisis guru yang bermasalah, berdiskusi dengan guru bersangkutan, bersama mendeteksi permasalahan dan bagaimana

cara memperbaikinya, supervisor dan guru mengatur kegiatan di kelas dan supervisor dan guru mempersiapkan diri menuju tahapan selanjutnya yakni tahapan observasi dalam supervisi klinis.

3) Waktu pelaksanaan tahap Pra-Observasi

Pelaksanaan tahap pra-observasi terjadwal sesuai dengan kesepakatan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Ketika di lapangan supervisor sudah menemukan penilaian kinerja guru yang melemah maka saat itu juga jadwal pelaksanaannya disepakati antara supervisor dengan guru. Namun untuk pelaksanaan supervisi klinis itu sendiri setidaknya minimal terlaksana 2 kali dalam 1 tahun pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum :

“Pelaksanaan secara minimal adalah dua kali dalam setahun dan itu dilaporkan saat rapat tim supervisor sekolah.”

4) Instrumen penilaian kinerja guru dan pengolahannya

Sedangkan instrument yang digunakan untuk menganalisis guru masuk atau tidaknya ke dalam tahap pra-observasi supervisi klinis adalah instrumen penilaian kinerja yang mencakup 4 kompetensi guru.

Kepala kompetensi jurusan & pelajaran adaptif normatif melaksanakan pra-observasi dimulai dari pengamatan tentang

kinerja guru melalui tabel penilaian kinerja guru yang didapatkan dari hasil penilaian kinerja guru selama melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dalam evaluasi kinerja guru. Didalam evaluasi kinerja guru terdapat poin penilaian tentang 4 kompetensi dan sub kompetensinya, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Kompetensi Pedagogik

- (1) Menguasai karakteristik peserta didik
- (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- (3) Pengembangan kurikulum
- (4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- (5) Pengembangan potensi peserta didik
- (6) Komunikasi dengan peserta didik
- (7) Penilaian dan evaluasi

b) Kompetensi Kepribadian

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
- (2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- (3) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

c) Kompetensi Sosial

- (1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
- (2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat

d) Kompetensi Profesional

- (1) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- (2) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang efektif

Skor penilaian berupa presentase, cara supervisor menentukan sasaran/guru yang akan disupervisi adalah apabila guru dengan nilai kinerja yang presentasenya dibawah 60% maka guru tersebut masuk ke dalam proses supervisi klinis.

5) Langkah-langkah Pra-Observasi

Pra-observasi dimulai dari pengamatan tentang kinerja guru melalui tabel penilaian kinerja guru yang didapatkan dari hasil penilaian kinerja guru selama melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dalam evaluasi kinerja guru.

Setelah melihat penilaian kinerja dan mendapatkan guru yang harus di supervisi klinis, hal yang dilakukan oleh kepala kompetensi jurusan & kepala pelajaran adaptif dan normatif selaku

supervisor adalah melaksanakan diskusi mengenai penurunan kinerja guru tersebut. Hal yang ditanyakan meliputi : Kendala yang dialami selama melaksanakan pembelajaran, hal yang menyebabkan penurunan kinerja serta beban psikologi yang dirasakan. Jika berkaitan dengan psikologi guru, maka pelaksanaan supervisi klinis tidak dilakukan namun guru hanya diberikan bimbingan konseling. Namun jika berkaitan dengan kinerja guru maka langsung memasuki tahap selanjutnya dalam pra-observasi yaitu diskusi secara bersama.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala kompetensi jurusan & kepala pelajaran adaptif dan normatif selaku supervisor adalah mendiskusikan bagaimana pemecahan masalah kinerja yang dihadapi oleh guru. Salah seorang guru adaptif dan normatif yang peneliti wawancarai pernah mengatakan bahwa :

“Saya pernah mengalami masalah bidang metode pembelajaran dan penanganan siswa didalam kelas, karena bagi saya yang baru saja masuk disekolah ini perlu penyesuaian bagaimana melaksanakan pembelajaran disini. Dan solusi didapatkan secara bersama, yakni supervisor memberikan pengalamannya saat menangani siswa serta beberapa opsi metode dalam pembelajaran dan guru menyelaraskannya dengan kondisi siswanya dan menerapkannya saat pelaksanaan supervisi klinis.

Di SMK Negeri 26 Jakarta, guru memiliki keterikatan yang kuat dengan guru lainnya begitupun antara supervisor dan guru.

Tahapan selanjutnya dalam pra-observasi adalah perencanaan pengawasan di dalam kelas, tahapan ini merupakan realisasi dari solusi yang telah disepakati oleh supervisor dan guru pada tahapan sebelumnya. Dan peneliti menemukan bahwa para supervisor rata-rata melaksanakan supervisi klinis hanya pada sampai inti pembelajaran saja alasannya ialah pada tahapan perencanaan mereka mengawasi dari penyusunan RPP pembelajaran, sedangkan pelaksanaan mereka mengawasi hanya dari pembukaan pembelajaran hingga inti pembelajaran sedangkan dalam penutupan pembelajaran supervisor menganggap tidak ada masalah.

Dalam perencanaan ini pula supervisor memaparkan prosedur pengawasan serta instrumen yang akan digunakan dalam penilaian. Seperti perkataan salah satu kepala kompetensi jurusan elektronika selaku supervisor :

“Pelaksanaan supervisi klinis di dalam kelas hanya berlangsung selama pembelajaran saja tidak sampai akhir pembelajaran/penutupan pembelajaran”

Dan seperti perkataan salah satu kepala kompetensi teknik bangunan selaku supervisor :

“Perencanaan supervisi klinis menentukan targetan waktu dan tempat untuk dilakukan, serta memaparkan instrumen yang sudah ada sebagai penilaian”.

Sedangkan kesepakatan instrumen penilaian yang akan digunakan dilakukan secara sepihak, karena sekolah sudah memiliki standar tersendiri mengenai instrument penilaian untuk kegiatan supervisi ini disesuaikan dengan ketentuan dari dinas pendidikan. Supervisor juga mencari kesepakatan dengan guru berkaitan dengan jadwal pelaksanaan supervisi klinis di kelas ini untuk mencegah adanya ketidaksiapan dalam pelaksanaan, seperti kata salah satu narasumber yang menyampaikan :

“Biasanya pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal guru, supervisor menawarkan jadwal dan guru yang memilih jadwalnya sehingga terjadi kesepakatan”.

Menuju pelaksanaan supervisor melakukan persiapan seperti instrumen supervisi klinis, peralatan yang dibutuhkan saat pengawasan serta penilaian instrumen. Sedangkan guru mempersiapkan semua pelaksanaan pembelajaran seperti RPP, media dan metode pembelajaran yang telah didiskusikan bersama supervisor serta kesiapan mental.

6) Respon supervisor saat melaksanakan tahap Pra-Observasi

Supervisor berusaha secara teliti mengamati mengapa kinerja guru tersebut melemah, berdiskusi dari hati ke hati untuk bisa memahami kondisi dan posisi guru yang bermasalah itu. Lalu berusaha untuk mampu menyelesaikan permasalahannya dengan diskusi dan berusaha menyusun strategi memperbaikinya dengan tetap menopang guru dengan support dan motivasi yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pencarian solusipun supervisor membiarkan guru mencari tahu sendiri jawabannya dan supervisor sebagai fasilitator namun ada juga kondisi dimana supervisor memberikan solusi penuh atas permasalahan guru ketika guru tersebut masih berstatus baru mengajar dan belum pernah memiliki pengalaman dalam pembelajaran.

7) Respon guru saat melaksanakan tahap Pra-observasi

Menurut guru adaptif dan normatif yang peneliti wawancarai beliau menyampaikan bahwa :

“Dulu saat saya masih berstatus guru baru saya pernah melaksanakan supervisi klinis ini karena sebagai penyesuaian saya mengajar disini, selain itu saya juga pernah mengalami kebingungan dalam menangani siswa dikelas dan mencari solusi bersama supervisor dari kepala pelajaran adaptif dan normatif.”

Ini menandakan bahwa kondisi diskusi antara supervisor dan guru dengan keadaan yang cukup dekat, juga seperti konsultasi. Sehingga guru merasa nyaman diajak dalam berdiskusi dan mampu memaparkan permasalahannya dengan hati yang tenang. Hasil dari pencarian solusi tersebut ditanggapi guru secara baik, karena guru langsung berusaha mempraktekannya saat pelaksanaan supervisi klinis juga saat pembelajaran lainnya berlangsung.

b. Display Data



Gambar 4.3 Pelaksanaan Pra-Observasi dalam Supervisi Klinis di SMK Negeri 26 Jakarta

c. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen tim supervisi di SMK Negeri 26 Jakarta telah melaksanakan tahapan pra-observasi dengan sangat sistematis. Mulai dari tahapan menganalisis guru yang kinerjanya lemah melalui penilaian kinerja selama guru melaksanakan tugasnya yakni pembelajaran di

dalam kelas. Penilaian melalui 4 aspek yakni aspek kompetensi pedagogik, sosial, profesi dan kepribadian. Setelah itu terjadi tahapan diskusi antara supervisor dan guru untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dan solusi didapatkan secara bersama-sama. Selanjutnya adalah tahapan perencanaan pelaksanaan solusi yang telah disepakati dalam supervisi klinis, dalam tahapan ini juga dipaparkan tentang bagaimana teknis pengawasannya dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Setelah tahapan perencanaan barulah masuk kedalam tahap persiapan antara supervisor dan guru dalam pelaksanaan supervisi klinis di sistem pembelajaran.

3. Pelaksanaan Observasi dalam Supervisi Klinis di SMK Negeri 26

Jakarta

a. Paparan Data

Pelaksanaan observasi atau yang biasa disebut pelaksanaan supervisi klinis merupakan tahapan utama dan inti dalam sistem supervisi klinis. Tahapan observasi dilakukan oleh kepala kompetensi jurusan dan kepala pelajaran adaptif dan normatif sebagai supervisor, pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas dan sudah disepakati secara bersama waktu dan tempatnya

1) Langkah awal supervisor melakukan pengawasan

Pelaksanaannya diawali dengan kesiapan supervisor membawa instrumen penilaian dan peralatan yang dibutuhkan, sebelum pelaksanaan supervisi klinis di dalam kelas guru memberikan RPP pembelajaran sebagai penilaian awal perencanaan pembelajarannya. Memasuki kelas supervisor langsung mengambil tempat di belakang, karena posisi belakang dianggap tidak mengganggu para guru yang sedang melaksanakan pembelajaran. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan saat melaksanakan supervisi klinis guru bertindak seakan sedang melaksanakan pembelajaran seperti biasanya dan tidak ada rasa gugup dan sebagainya.

2) Sikap guru dalam pengawasan

Guru bersikap seperti sedang melaksanakan pembelajaran seperti biasanya. Guru menerpakan hasil solusi yang telah disepakati bersama supervisor sebagai solusi dalam meningkatkan kinerjanya. Dalam pelaksanaan observasi ini lebih kepada uji coba apakah guru mampu menerapkan solusi permasalahannya jika mampu guru diharapkan bisa meneruskannya dalam proses pembelajaran seperti biasanya, dan supervisor selalu mengawasi dalam peningkatan kinerja guru setelah melaksanakan supervisi klinis.

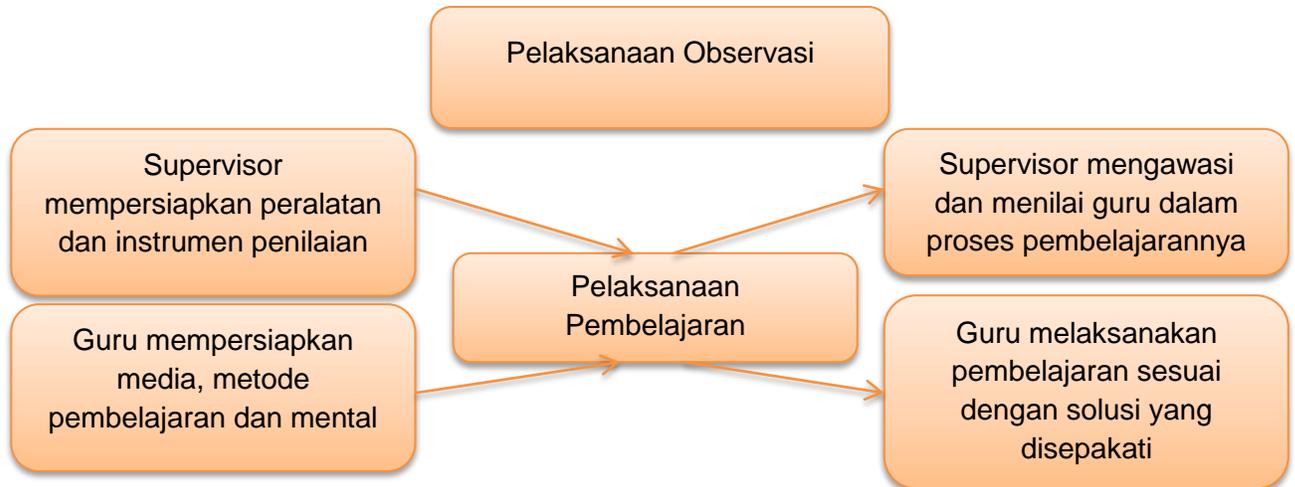
3) Hal yang diamati dan dinilai oleh supervisor

Selama pelaksanaan observasi supervisor berada di belakang menilai pelaksanaan pembelajaran dengan intrumennya sedangkan guru melaksanakan pembelajaran seperti biasanya. Hal yang dinilai oleh supervisor meliputi : Apersepsi dan Motivasi, Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kerja, Penguasaan Materi Pelajaran, Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik, Interaksi Guru dengan Peserta Didik, Penerapan Pendekatan Scientific, Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, serta Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran.

4) Sistem penilaian oleh supervisor

Dalam penilaian, supervisor menggunakan nilai skala 1-5 dengan hasil akhir berupa A, B, C dan D. Jika guru memenuhi standar A & B itu menandakan guru berhasil memperbaiki kinerjanya, sedangkan jika guru memperoleh hasil C menandakan guru masih kurang maksimal dalam memperbaiki kinerjanya dan bila memperoleh nilai D menandakan guru belum berhasil memperbaiki kinerjanya dan harus mengulangi pelaksanaan supervisi klinis untuk kedua kalinya. Setelah selesai mengamati dan menilai apa yang dibutuhkan supervisor langsung melaksanakan tugasnya untuk mengelola data penilaiannya. Dan guru melanjutkan pembelajaran hingga selesai.

b. Display Data



Gambar 4.4 Pelaksanaan Observasi dalam Supervisi Klinis di SMK Negeri 26 Jakarta

c. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan observasi dilaksanakan dengan ketentuan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama antara supervisor dan guru. Tahapan penilaian instrument dimulai dari penilaian RPP serta beberapa point seperti Apersepsi dan Motivasi, Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kerja, Penguasaan Materi Pelajaran, Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik, Interaksi Guru dengan Peserta Didik, Penerapan Pendekatan Scientific, Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, serta Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran dinilai selama proses pembelajaran

berlangsung. Sedangkan guru menerapkan solusi permasalahan kinerja yang telah disepakati bersama untuk kemudian dilihat keberhasilannya. Tahapan ini merupakan tahapan penentuan apakah supervisi klinis mencapai tujuannya untuk memperbaiki kinerja guru atau tidak.

4. Pelaksanaan Pasca-Observasi dalam Supervisi Klinis di SMK Negeri 26 Jakarta

a. Paparan Data

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan adanya pelaksanaan pasca-observasi dalam kegiatan supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta melalui pertemuan secara bersama antara supervisor dengan guru dalam sebuah ruangan dan memberikan hasil penilaian atas pelaksanaan observasi sebelumnya.

1) Pihak yang terlibat dalam tahap Pasca-Observasi

Pelaksanaan tahap pasca-observasi ini melibatkan kepala kompetensi jurusan/kepala pelajaran adaptif dan normatif sebagai supervisor serta guru sebagai orang yang disupervisi. Pada tahapan ini supervisor dan guru berdiskusi tentang hasil supervisi klinis yang telah dilakukan, supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk berkomentar mengenai pelaksanaannya, apasaja kendala yang dialami dan bagaimana pencapaiannya

namun biasanya guru menanyakan kembali kepada supervisor bagaimana hasilnya.

Pada tahapan ini supervisor dan guru berdiskusi secara intens, guru memaparkan supervisor menanggapi dan disinilah biasanya penilaian yang guru nantikan bisa dipaparkan secara langsung.

2) Teknis pelaksanaan evaluasi

Setelah melaksanakan tahap observasi, selanjutnya adalah tahap pasca-observasi dimana pada tahap ini pelaksanaan evaluasi atas pelaksanaan pas-observasi dan observasi. Tahapan dimulai dari pengolahan nilai hasil pembelajaran dalam tahap observasi yang dilakukan oleh supervisor. Dari beberapa indikator, supervisor melengkapi penilainnya dan mengakumulasikannya untuk bisa mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinisnya berhasil atau tidak. Setelah diakumulasikan supervisor selanjutnya memberitahukan kepada guru terkait hasil penilaiannya.

Selain pemaparan tentang hasil penilaian supervisor juga menanyakan seputar pelaksanaan supervisi klinis kepada guru apakah solusi yang telah disepakati mempengaruhi perbaikan kinerjanya atau tidak. Apabila mempengaruhi dan nilainya terbukti amat baik dan baik maka supervisi klinis dinyatakan berhasil namun apabila guru merasa tidak mempengaruhi kinerjanya dan

selama observasi nilainya cukup atau kurang maka supervisi klinis perlu dilaksanakan lagi untuk kedua kalinya. Dalam tahapan pasca-observasi ini juga supervisor mengadakan evaluasi selama kegiatan supervisi klinis berlangsung. Sedangkan guru menanyakan apakah ada yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajarannya saat tahap observasi jika memang ia maka bagaimana menanganinya lagi.

Saling ada timbal balik antara supervisor dan guru mengenai kegiatan supervisi klinis, ditahap ini pula supervisor menerangkan akan terus memantau kinerjanya apabila melemah lagi maka akan dilaksanakan lagi supervisi klinis namun jika tidak maka supervisi klinis dinyatakan berhasil total. Selain itu ada beberapa follow up lagi setelah pelaksanaan supervisi klinis ini yakni beberapa pelatihan yang diadakan oleh sekolah berkaitan dengan pedagogik guru dan penanganan melalui teman sejawat. Sedangkan secara attitude sekolah mengontrol dari perilakunya sehari-hari jika ditemukan menyimpang sekolah akan memberikan surat teguran namun disekolah ini jarang terjadi hal seperti itu.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan refleksi guru dan evaluasi kegiatan supervisi klinis. Saat tahapan refleksi supervisor mengomentari kegiatan yang dilakukan guru saat observasi dan guru meminta masukan terhadap prilakunya yang belum sesuai.

Disini supervisor dan guru saling memebrikan timbal balik. Setelah dirasa diskusi cukup supervisor menanyakan terkait evaluasi selama pelaksanaan supervisi klinis, baik evaluasi secara teknis, perencanaan, maupun penilaian akhir.

Tahapan selanjutnya adalah pengawasan secara berkala serta follow up berupa pelatihan untuk guru-guru dan penanganan masalah kinerja melalui teman sejawat. Pengawasan akan dilakukan secara terus menerus melalui penilaian kinerja guru apabila supervisi klinis tidak begitu berdampak pada peningkatan kinerjanya maka akan dilakukan lagi namun jika tidak maka supervisi klinis dinyatakan berhasil total. Sedangkan follow up berupa pelatihan terkait pedagogik guru.

3) Aspek-aspek yang dievaluasi

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam pelaksanaan tahap pasca-observasi adalah : (a) Pelaksanaan supervisi klinis, (b) Kinerja guru selama pelaksanaan supervisi klinis, (c) Efektivitas solusi permasalahan guru dan (d) Masukan terhadap supervisor.

4) Pengolahan penilaian kinerja guru

Pengolahan nilai sepehunya ditangani oleh supervisor dengan akumulasi nilai dari beberapa point di instrumen supervisi klinis dan nilai akhir berupa A, B, C dan D yang menandakan keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis yang telah dilakukan.

Pemaparan nilai ini juga bisa dikomentari oleh guru apabila ada nilai yang dirasa kurang adil menurut guru. Dan perolehan nilai akhir ini akan diserahkan kepada kepala sekolah selaku supervisor utama dalam kegiatan supervisi sekolah untuk bisa mengambil keputusan, penyerahan penilaian dilakukan saat rapat tim supervisor.

Selain pemaparan tentang hasil penilaian supervisor juga menanyakan seputar pelaksanaan supervisi klinis kepada guru apakah solusi yang telah disepakati mempengaruhi perbaikan kinerjanya atau tidak. Apabila mempengaruhi dan nilainya terbukti amat baik dan baik maka supervisi klinis dinyatakan berhasil namun apabila guru merasa tidak mempengaruhi kinerjanya dan selama observasi nilainya cukup atau kurang maka supervisi klinis perlu dilaksanakan lagi untuk kedua kalinya.

b. Display Data



Gambar 4.5 Pelaksanaan Pasca-Observasi dalam Supervisi Klinis di SMK Negeri 26 Jakarta

c. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pasca-observasi dalam supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor di SMK Negeri 26 Jakarta melalui tahapan diskusi mengenai penilaian selama pelaksanaan observasi, evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dan pengawasan berkala serta follow up berupa pelatihan-pelatihan dan penanganan melalui teman sejawat. Ini hampir sesuai dengan teori dari Made Pidarta hanya saja segala bentuk penilaian diajukan kembali kepada kepala sekolah selaku supervisor utama untuk bisa menentukan dan mengambil keputusan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah ditemukan, terdapat beberapa temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Temuan ini diperoleh baik dari hasil wawancara, pengamatan, serta studi dokumentasi sesuai dengan sub fokus penelitian. Temuan penelitian yang ditemukan peneliti, yaitu dijabarkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pra-Observasi dalam Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta dilaksanakan oleh tim supervisi sehingga kepala sekolah tidak sendirian dalam pelaksanaannya karena begitu banyak sumber daya manusia di sekolah ini sehingga diperlukan adanya tim supervisi yang bisa melaksanakannya di setiap jurusan sehingga dapat berjalan secara optimal. Tim supervisi sekolah yang terbagi menjadi kepala sekolah sebagai supervisor utama dan pengambil kebijakan/keputusan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai supervisor yang memantau keterlaksanaan supervisi klinis di tiap jurusan serta beberapa kepala kompetensi jurusan dan kepala pelajaran adaptif dan normatif sebagai supervisor pelaksana di sekolah tersebut.

Pelaksanaan pra-observasi sangat sistematis sehingga terdapat beberapa tahapan yakni dimulai dari tahapan analisis kinerja guru yang melemah melalui instrument penilaian kinerja guru, kepala kompetensi jurusan & pelajaran adaptif normatif menilai melalui 4 poin penilaian

berdasarkan 4 kompetensi guru yakni : Kompetensi Pedagogik (Menguasai karakteristik peserta didik, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, Pengembangan kurikulum, Kegiatan pembelajaran yang mendidik, Pengembangan potensi peserta didik, Komunikasi dengan peserta didik, Penilaian dan evaluasi). Kompetensi Kepribadian (Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru). Kompetensi sosial (Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat). Dan kompetensi profesional (Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang efektif).

Selanjutnya pada tahapan diskusi dengan guru yang bersangkutan mengenai permasalahan dan pemecahan permasalahannya. Setelah melihat penilaian kinerja dan mendapatkan guru yang harus di supervisi klinis, hal yang dilakukan oleh kepala kompetensi jurusan & kepala pelajaran adaptif dan normatif selaku supervisor adalah melaksanakan diskusi mengenai penurunan kinerja guru tersebut. Hal yang ditanyakan meliputi : Kendala yang dialami selama melaksanakan pembelajaran, hal yang menyebabkan penurunan kinerja serta beban psikologi yang

dirasakan. Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala kompetensi jurusan & kepala pelajaran adaptif dan normatif selaku supervisor adalah mendiskusikan bagaimana pemecahan masalah kinerja yang dihadapi oleh guru.

Tahapan perencanaan pelaksanaan supervisi klinis dan tahapan persiapan pelaksanaan. Tahapan selanjutnya dalam pra-observasi adalah perencanaan pengawasan di dalam kelas, tahapan ini merupakan realisasi dari solusi yang telah disepakati oleh supervisor dan guru pada tahapan sebelumnya. Dan peneliti menemukan bahwa para supervisor rata-rata melaksanakan supervisi klinis hanya pada sampai inti pembelajaran saja alasannya ialah pada tahapan perencanaan mereka mengawasi dari penyusunan RPP pembelajaran, sedangkan pelaksanaan mereka mengawasi hanya dari pembukaan pembelajaran hingga inti pembelajaran sedangkan dalam penutupan pembelajaran supervisor menganggap tidak ada masalah. Sedangkan kesepakatan instrumen penilaian yang akan digunakan dilakukan secara sepihak, karena sekolah sudah memiliki standar tersendiri mengenai instrument penilaian untuk kegiatan supervisi ini disesuaikan dengan ketentuan dari dinas pendidikan.

Sehingga dipastikan yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pra-observasi di SMK Negeri 26 Jakarta adalah supervisi klinis dilaksanakan oleh kepala kompetensi jurusan/kepala pelajaran adaptif dan normatif yang termasuk kedalam tim supervisi. Instrument

penilaian yang digunakan bukan ditentukan oleh kesepakatan antara guru dengan supervisor akan tetapi sudah ditetapkan oleh tim supervisor berdasarkan peraturan dinas pendidikan. Dan perencanaan pengawasan di dalam kelas hanya berlangsung sampai inti pembelajaran bukan hingga akhir pembelajaran.

2. Pelaksanaan Observasi dalam Supervisi Klinis

Pelaksanaan observasi merupakan tahapan utama dan inti dalam sistem supervisi klinis. Tahapan ini menilai instrumen kinerja guru oleh supervisor dan pelaksanaan solusi atas permasalahan guru yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaannya diawali dengan kesiapan supervisor membawa instrumen penilaian dan peralatan yang dibutuhkan, sebelum pelaksanaan supervisi klinis di dalam kelas guru memberikan RPP pembelajaran sebagai penilaian awal perencanaan pembelajarannya. Memasuki kelas supervisor langsung mengambil tempat di belakang, karena posisi belakang dianggap tidak mengganggu para guru yang sedang melaksanakan pembelajaran. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan saat melaksanakan supervisi klinis supervisor berada di belakang menilai pelaksanaan pembelajaran dengan intrumennya sedangkan guru melaksanakan pembelajaran seperti biasanya.

Dalam penilaian, supervisor menggunakan nilai skala 1-5 dengan hasil akhir berupa A, B, C dan D. Jika guru memenuhi standar A & B itu

menandakan guru berhasil memperbaiki kinerjanya, sedangkan jika guru memperoleh hasil C menandakan guru masih kurang maksimal dalam memperbaiki kinerjanya dan bila memperoleh nilai D menandakan guru belum berhasil memperbaiki kinerjanya dan harus mengulangi pelaksanaan supervisi klinis untuk kedua kalinya. Peneliti menemukan bahwa pada pelaksanaannya supervisor hanya mengawasi selama pembelajaran berlangsung tanpa melihat secara tuntas penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersangkutan.

3. Pelaksanaan Pasca-Observasi dalam Supervisi Klinis

Pelaksanaan pasca-observasi dalam supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta dilalui tahap diskusi mengenai penilaian selama pelaksanaan observasi. Dari beberapa indikator, supervisor melengkapi penilaiannya dan mengakumulasiannya untuk bisa mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinisnya berhasil atau tidak. Setelah diakumulasi supervisor selanjutnya memberitahukan kepada guru terkait hasil penilaiannya. Selain pemaparan tentang hasil penilaian supervisor juga menanyakan seputar pelaksanaan supervisi klinis kepada guru apakah solusi yang telah disepakati mempengaruhi perbaikan kinerjanya atau tidak. Apabila mempengaruhi dan nilainya terbukti amat baik dan baik maka supervisi klinis dinyatakan berhasil namun apabila guru merasa tidak mempengaruhi kinerjanya dan selama observasi nilainya cukup atau kurang maka supervisi klinis perlu dilaksanakan lagi untuk kedua kalinya. Dalam

tahapan pasca-observasi ini juga supervisor mengadakan evaluasi selama kegiatan supervisi klinis berlangsung. Sedangkan guru menanyakan apakah ada yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajarannya saat tahap observasi jika memang ia maka bagaimana menanganinya lagi.

Evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dan pengawasan berkala serta follow up berupa pelatihan-pelatihan dan penanganan melalui teman sejawat. Di tahap ini supervisor menerangkan akan terus memantau kinerjanya apabila melemah lagi maka akan dilaksanakan lagi supervisi klinis namun jika tidak maka supervisi klinis dinyatakan berhasil total. Selain itu ada beberapa follow up lagi setelah pelaksanaan supervisi klinis ini yakni beberapa pelatihan yang diadakan oleh sekolah berkaitan dengan pedagogik guru dan penanganan melalui teman sejawat. Sedangkan secara attitude sekolah mengontrol dari perilakunya sehari-hari jika ditemukan menyimpang sekolah akan memberikan surat teguran namun disekolah ini jarang terjadi hal seperti itu.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan refleksi guru dan evaluasi kegiatan supervisi klinis. Saat tahapan refleksi supervisor mengomentari kegiatan yang dilakukan guru saat observasi dan guru meminta masukan terhadap perilakunya yang belum sesuai. Disini supervisor dan guru saling memberikan timbal balik. Setelah dirasa diskusi cukup supervisor menanyakan terkait evaluasi selama pelaksanaan supervisi klinis, baik evaluasi secara teknis, perencanaan, maupun penilaian akhir. Tahapan

selanjutnya adalah pengawasan secara berkala serta follow up berupa pelatihan untuk guru-guru dan penanganan masalah kinerja melalui teman sejawat. Pengawasan akan dilakukan secara terus menerus melalui penilaian kinerja guru apabila supervisi klinis tidak begitu berdampak pada peningkatan kinerjanya maka akan dilakukan lagi namun jika tidak maka supervisi klinis dinyatakan berhasil total. Sedangkan follow up berupa pelatihan terkait pedagogik guru.

Disini yang berbeda ialah pengambilan keputusan tidak kepada supervisor langsung tetapi harus melalui rapat tim supervisi dan pengambilan keputusan atas kuasa kepala sekolah sebagai supervisor tertinggi di sekolah. Dan follow up dari kegiatan supervisi klinis mereka adalah adanya penanganan melalui teman sejawat yang artinya seorang guru yang bermasalah akan dipasangkan oleh guru lainnya yang sudah berpengalaman dan bisa membantunya dalam menangani masalah kinerjanya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

SMKN 26 Jakarta Timur yang berlokasi di Jl. Balai Pustaka Baru No.1 Rawamangun, Jakarta Timur. Dari arah jalan masuk Balai Pustaka di sebelah kiri jalan. SMK Negeri 26 Jakarta berdiri pada tahun 1971 yang didirikan oleh Soeharto. SMK Negeri 26 Jakarta ini awalnya bernama STM Pembangunan dan merupakan sekolah perintis. Dikatakan sekolah perintis

karena alasan berdirinya adalah keinginan pemerintah pada saat itu yang ingin menghasilkan tamatan sekolah yang terampil dan siap untuk bekerja. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekola dilakukan selama 4 tahun, 3 tahun belajar di sekolah dan 1 tahun melaksanakan Praktek Sistem Ganda (PSG) di dunia usaha/industry.

Pada tahun 1998 barulah berubah nama menjadi SMK Negeri 26 Jakarta. Sekolah ini terdiri dari enam jurusan, yaitu teknik kendaraan ringan, teknik computer jaringan, teknik instalasi tenaga listrik, teknik elektronika industri, teknik gambar bangunan dan teknik permesinan. Sekolah ini memiliki moto yaitu, “Belajar, Bekerja, Membangun” dengan harapan sekolah ini mampu menghasilkan siswa yang siap memasuki dunia kerja dan mampu membangun dirinya sendiri, keluarga serta lingkungan masyarakatnya. SMK Negeri 26 Jakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri berlokasi di Propinsi DKI Jakarta Kabupaten Jakarta Timur. SMKN 26 ini memiliki beberapa prestasi salah satunya adalah memperoleh medali emas melalui bidang lomba Autocad Building. Kemudian SMKN 26 meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti pendidikan, latihan dan pengembangan. Meningkatkan mutu program pembelajaran dengan dunia usaha dan industri serta mengembangkan sekolah bertaraf nasional dan internasional. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih dalam tentang peran supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 26 Jakarta.

Pada bagian ini peneliti memaparkan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di SMK Negeri 26 Jakarta. Adapun temuan penelitian yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Peran Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Konsep Supervisi Klinis adalah sebuah bentuk bimbingan dan arahan yang diberikan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan profesionalitas dan kinerja guru yang menurun atau melemah. Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru yang melemah dengan melakukan beberapa tahapan yang sistematis, sehingga guru bisa merefleksikan dirinya sendiri dan bisa bersama menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa adanya pelaksanaan supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta, hanya saja pelaksanaannya dilakukan tidak langsung oleh kepala sekolah tetapi di sekolah tersebut memiliki tim supervisi yang terdiri dari beberapa kepala kompetensi jurusan serta kepala pelajaran adaptif dan normatif untuk menangani supervisi di tiap jurusannya agar terlaksana secara efektif dan efisien mengingat jumlah guru di SMK Negeri 26 Jakarta berjumlah 102 orang. Dan selama supervisi klinis berlangsung, terbukti dapat meningkatkan kinerja guru itu didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan salah satu guru adaptif dan normatif. Sang guru berpendapat

bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kinerjanya karena dari kegiatan tersebut ia bisa menemukan pembelajaran baru dan solusi dari permasalahan kinerjanya, ia juga mengaku lebih bersemangat dengan adanya pengawasan langsung dari supervisor.

2. Pelaksanaan Pra-Observasi dalam Supervisi Klinis

Menurut Lovell ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam tahap pra-observasi yakni :

- a. Membangun hubungan saling percaya dan menghormati antara guru dan supervisor
- b. Supervisor dan guru bekerjasama dalam mencari solusi permasalahan dan perencanaan dan pelaksanaan supervisi klinis serta evaluasi saat pelaksanaan supervisi klinis
- c. Menyepakati tempat dan waktu untuk melaksanakan supervisi klinis
- d. Prosedur pengawasannya
- e. Instrument penilaian dan metode pengumpulan datanya¹

Dari pelaksanaan pra-observasi di SMK Negeri 26 Jakarta, tahapan yang dilakukan ialah : tahapan analisis kinerja guru yang lemah, tahapan diskusi dengan guru yang bersangkutan mengenai permasalahan dan pemecahan permasalahannya, tahapan perencanaan pelaksanaan supervisi klinis hasil dari solusi yang telah disepakati dan tahapan persiapan pelaksanaan. Beberapa tahapan sesuai dengan konsep pra-

¹ John T. Lovell dan Kimbal Wiles, *op.cit.* hh. 172-175

observasi menurut Lovell hanya saja instrumen penilaian dan metode penilaiannya sudah ditentukan oleh tim supervisi dengan kepala sekolah bukan atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.

3. Pelaksanaan Observasi dalam Supervisi Klinis

Menurut Made Pidarta ada beberapa tahapan yang dilakukan pada saat observasi yakni :

- a. Persiapan, supervisor dan guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi.
- b. Guru dan supervisor mulai memasuki ruangan, guru mengajar dan supervisor mengamati guru.
- c. Sikap supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi di kelas.
- d. Cara mengamati, supervisor mengobservasi secara mendetail gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki.
- e. Memasang video atau tape.
- f. Mengakhiri supervisi.²

Dari pelaksanaan pra-observasi di SMK Negeri 26 Jakarta, tahapan yang dilakukan ialah : supervisor dan guru mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk observasi, kemudian dilanjutkan dengan penilaian RPP guru sebelum masuk dalam pelaksanaan pembelajaran. tahapan selanjutnya adalah supervisor melaksanakan pengawasan terhadap guru selama pembelajaran berlangsung dan melaksanakan penilaian sedangkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hipotesis hasil solusi yang telah disepakati. Berdasarkan pemaparan konsep observasi dari Made Pidarta supervisor sekolah telah melaksanakan

² Made Pidarta. *op.cit.*, hh. 131-134

beberapa tahapannya namun yang berbeda hanyalah pada saat pelaksanaan observasi supervisor tidak mengamatinya hingga penutupan pembelajaran, pengawasan hanya dibatasi pembukaan pembelajaran dan inti pelaksanaan pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pasca-Observasi dalam Supervisi Klinis

Menurut Made Pidarta tahapan pasca-observasi yang harus dilakukan meliputi :

- a. Sikap Supervisor bisa menghargai guru yang diajak berdiskusi dan menjadi pendengar yang baik.
- b. Refleksi guru. Tahapannya dimulai dari pendapat guru tentang prilakunya lalu guru menganalisis dan diakhiri dengan penyamaan hipotesis dengan hasil perilaku guru.
- c. Evaluasi dari supervisor berkaitan dengan hasil pengamatan.
- d. Diskusi bersama antara guru dan supervisor.
- e. Kesepakatan.
- f. Penguatan.
- g. Tindak lanjut dapat berupa dua kemungkinan. (1) memperbaiki kelemahan yang lainnya diluar kelemahan utama, (2) mengulang perbaikan kelemahan utama yang belum bisa diperbaiki.³

Dari pelaksanaan pra-observasi di SMK Negeri 26 Jakarta, tahapan yang dilakukan ialah : diskusi mengenai penilaian selama pelaksanaan observasi, evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dan pengawasan berkala serta follow up berupa pelatihan-pelatihan dan teman sejawat. Berdasarkan pemaparan Made Pidarta tahapannya sudah sesuai hanya saja follow up di sekolah bukan hanya pelatihan tetapi juga penanganan teman sejawat.

³ Made Pidarta. *Ibid*, hh. 134-138

Pelaksanaan Supervisi Klinis sangat penting dalam sebuah sekolah, dibuktikan dengan adanya supervisi klinis di SMK Negeri 26 Jakarta yang berpengaruh terhadap baiknya kualitas kinerja guru disana. Dan berimplikasi pada siswa yang berprestasi disana.